

Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen

*Digital Learning Innovation in Improving Student Learning Motivation:
An Analysis of Christian Religious Education*

Autor

Esti Regina Boiliu^{1*}
Sozawato
Telaumbanua²

Afiliation

Universitas Kristen
Indonesia¹
Sekolah Tinggi
Teologi BNKP Nias²

*Email:

estireginaboiliu02@
gmail.com

Dates:

Submitted: 29/07/2022
Revised: 23/08/2022
Accepted: 01/09/2022

DOI :

[10.53547/rdj.v2i2.242](https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.242)

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Era *new normal* saat ini, inovasi pembelajaran digital menjadi salah satu harapan dalam meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik. Dengan demikian, para pendidik, termasuk pendidik agama Kristen harus mampu membuat inovasi-inovasi yang menarik dalam pembelajaran baik secara alami, dengan alat atau teknologi konvensional yang ada di lingkungan sekitar, maupun menggunakan teknologi digital yang dapat berupa benda elektronik yang memenuhi syarat dalam rangka menunjang proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendorong para pendidik, khususnya pendidik agama Kristen, agar berinovasi dalam menerapkan pembelajaran digital. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan baik itu dari jurnal, prosiding, buku, maupun internet, yang berkaitan dengan topik pembahasan artikel ini. Hasil penelitian ini adalah mengemukakan bahwa inovasi pembelajaran digital akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: inovasi; pembelajaran digital; pendidikan agama kristen; motivasi belajar

Abstract

In the current new normal era, digital learning innovation is one of the hopes in increasing the motivation to learn from students. Thus, educators, including Christian educators, must be able to make interesting innovations in learning either naturally, with conventional tools or technology in the surrounding environment, or use digital technology that can be in the form of qualified electronic objects in order to support the learning process. The purpose of this study is to encourage educators, especially Christian educators, to innovate in implementing digital learning. In writing this article, the author uses a qualitative method, by collecting the data needed, be it from journals, proceedings, books, or the internet, which is related to the topic of discussion of this article. The result of this study is to suggest that digital learning innovation will increase student learning motivation.

Keywords: innovation; digital learning; christian education; learning motivation

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan saat ini, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, sedang berada pada suatu masa yaitu masa transisi dalam menyesuaikan dengan keadaan baru (*new normal*) yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Pandemi covid-19 membuat sebuah perubahan besar dalam kehidupan manusia, di mana hampir semua aktivitas manusia dilakukan secara online, termasuk pembelajaran. Baroroh Indiani mengatakan bahwa situasi ini menuntut sekolah untuk bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang ada serta harus lebih dalam menjalankan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai hal, baik itu sarana prasarana, kesiapan guru, jaringan internet, kesiapan bahan ajar digital, strategi dan metode, *platform*, portal pembelajaran *online* bahkan termasuk dukungan orang tua nara didik (Baroroh Indiani, 2021). S. Aisyah dan M. A. Kurniawan berpandangan bahwa pembelajaran *online* tentu berbeda dengan *offline* atau tatap muka langsung antara guru dan peserta didik. Pembelajaran *online* tentunya memiliki tantangan tersendiri karena pembelajaran dilakukan secara terpisah antara guru dan siswa (Aisyah & Muhammad Alif Kurniawan, 2021).

Minsih dan A. Galid menyebutkan bahwa selain kesiapan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran, guru juga mau tidak mau dituntut untuk berusaha merencanakan penggunaan model, metode, serta strategi yang tepat dengan keadaan yang ada (Minsih & D, 2018). Pembelajaran secara *online*, mengharuskan guru untuk berinovasi dan membiasakan diri dalam penggunaan teknologi agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta tujuan dari pembelajaran bisa tercapai. Harus disadari bahwa hingga saat ini masih ada sekolah yang terlihat belum siap secara maksimal dalam menghadapi situasi ini, baik dari segi sarana dan prasarana maupun kesiapan para guru. Hal senada juga ditegaskan oleh P. I. Benyamin, U. P. Sinaga dan F. Y. Gracia bahwa banyak sekolah yang belum maksimal memfasilitasi guru untuk keefektifan penggunaan platform media digital yang digunakan dalam pembelajaran (Benyamin et al., 2021). Kenyataan tersebut membuat sekolah untuk berupaya memfasilitasi guru, di sisi lain guru juga harus bekerja keras untuk memiliki kreativitas dan bisa beradaptasi dengan penggunaan teknologi yang ada. Guru yang dimaksud oleh P. I. Benyamin, U. P. Sinaga dan F. Y. Gracia di sini adalah termasuk guru Pendidikan Agama Kristen agar lebih kreatif dan berinovasi agar pembelajaran bisa tetap dijalankan (Benyamin et al., 2021). Banyak tulisan-tulisan yang sudah menguraikan tentang

pembelajaran di era digital, namun yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah selain pengelolaan media digital yang ada sebagai sarana dalam pembelajaran, diharapkan juga agar guru mampu berinovasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran digital.

METODE

Penelitian ini menerapkan rangkaian dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk tulisan (Moleong, 2013), seperti jurnal ilmiah terpublikasi yang sudah terakreditasi, prosiding, buku, dan internet. Sumber-sumber yang ditelusuri dan dikumpulkan tentunya berkaitan dengan judul penelitian yang dikaji yaitu tentang pendidikan agama Kristen, pembelajaran digital dan motivasi belajar siswa. Data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dan dijabarkan hingga pada penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital pada dasarnya adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat dan teknologi digital secara kreatif dalam proses belajar mengajar, dan biasa disebut sebagai *Technology-Enhanced Learning* (TEL) atau *E-learning*. Menurut J. Moore, C. Dickson, K. Galven, pembelajaran online atau daring sebagai model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet (Joi Moore, Camile Dickson, 2021). Sementara itu, N. Afif membedakan antara pembelajaran digital dengan dengan pengajaran, di mana pembelajaran merupakan kegiatan yang disajikan oleh guru dengan memfokuskan kepada manfaatnya bagi peserta didik untuk dapat menggali, mengelola, mengembangkan dan mendapatkan wawasan yang baru (Afif, 2019). Mengutip pendapat William, S. Muzid dan M. Munir bahwa pembelajaran digital merupakan kumpulan besar komputer di jaringan yang diikat bersama sehingga banyak pengguna dapat berbagi sumber daya mereka yang luas (Muzid & Munir, 2005). Hal ini ditegaskan kembali oleh A. Anugrahana bahwa pembelajaran digital juga merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan (internet, LAN, dan WAN) yang berperan sebagai salah satu metode penyampaian materi oleh pendidik

kepada siswa dengan tujuan siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik (Anugrahana, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran digital tidak hanya melibatkan perangkat keras, tetapi juga perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan untuk dapat diakses setiap saat. Beberapa komputer yang saling berhubungan dapat membuat suatu fungsi bersama yang secara sederhana dapat disebut jaringan (*network*). Penggunaan teknologi digital akan memberikan kemampuan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi para siswa dalam belajar.

Pembelajaran digital merupakan sebuah solusi dalam dunia pendidikan kita saat ini. Pembelajaran digital adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan media dan alat teknologi secara inovatif dalam proses belajar mengajar atau biasanya dikenal dengan istilah *E-learning*. Menurut Aziz Kurniawan, pembelajaran digital sebagai model pembelajaran yang lebih menekankan pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran (Kurniawan, 2021). Dalam prakteknya, tentunya ada perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa maupun guru di dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Lia Titi Prawanti dan Woro Sumarni mengatakan bahwa tidak semua guru maupun siswa dapat memahami dengan baik penggunaan *platform-platform online* sebagai penunjang pembelajaran *online*, mereka perlu waktu untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan teknologi digital yang berkembang begitu pesatnya (Hasbi & Sumarni, 2020).

Platform-platform online adalah *zoom, whatsapp, twitter, messenger, facebook, tik tok, youtube, teams, google meet, goodgel classroom* (Boiliu et al., 2022), dan lain sebagainya. Siti Aisyah dan Muhammad Alif Kurniawan menyebutkan beberapa *platform* online lainnya yang disediakan oleh hasil kerjasama antara Kemendikbud dengan media *online* swasta yakni: *google for education, microsoft office 365, quipper school, ruangguru, rumah belajar, icando, indonesiax, meja kita, kelas pintar, zenius, cisco webex, dan sekolahmu* (Aisyah & Muhammad Alif Kurniawan, 2021). *Platform* tersebut bisa digunakan oleh pendidik, khususnya pendidik agama Kristen di dalam proses pembelajaran dan kebanyakan bisa dipakai secara *free*. Sozawato Telaumbanua mengatakan bahwa salah satu *platform* yang cukup diminati dan dipakai oleh berbagai kalangan saat ini, baik itu di sekolah maupun di gereja adalah *Zoom* (Sozawato Telaumbanua, 2021). Oleh karenanya, tidak ada alasan bagi

para pendidik untuk tidak melakukan inovasi pembelajaran digital di kondisi seperti sekarang ini.

Keunggulan Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran digital tentunya sangat membawa manfaat yang sangat besar, baik bagi guru maupun bagi siswa, khususnya di masa pandemi Covid 19 saat ini. Demikian halnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran digital akan sangat bermanfaat bagi semua pihak, di mana segala sesuatunya lebih mudah diakses, lebih menyenangkan, lebih murah, bahkan memudahkan siswa untuk belajar, selain itu, dalam pembelajaran digital, siswa juga memiliki kebebasan di dalam belajar untuk mencapai keterampilan yang ingin mereka peroleh atau kuasai. I Wayan Eka Santikan menyebutkan beberapa keunggulan pembelajaran digital: *Pertama*, pembelajaran dilakukan dengan tidak memerlukan ruang kelas secara fisik, hal ini terjadi karena pembelajaran digital dilakukan secara *online*, jadi guru dan siswa bisa berada di rumah masing-masing pada saat proses pembelajaran berlangsung. *Kedua*, guru dan siswa tidak membuang-buang waktu untuk ke sekolah untuk bertatap muka secara langsung, hal ini sangat menolong baik itu guru maupun siswa, apalagi bagi mereka yang tinggal di kota besar, mereka akan bebas dari kemacetan di jalan yang sering terjadi di daerah perkotaan. Selain menghemat waktu, di sisi lain juga akan menghemat pengeluaran untuk biaya transportasi. *Ketiga*, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, karena pembelajaran bisa dilakukan dimanapun, yang penting ada akses internetnya (Santika, 2020), serta keunggulan dari pembelajaran digital menurut Priskila Issak, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen lebih mudah dilakukan, sumber-sumber pengetahuan lebih mudah diakses, mudah mendapatkan informasi terbaru, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis teknologi (Benyamin et al., 2021).

Keunggulan dari yang telah disebutkan sebelumnya, Syafiul Muzid and Mishbahul Munir juga berpendapat bahwa keunggulan dari pembelajaran digital adalah peserta didik dapat mengulang kembali pelajaran yang disampaikan oleh guru kapan dan dimana saja, relatif dan efisien, peserta didik dapat belajar secara mandiri melalui internet (Muzid & Munir, 2005). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keunggulan inovasi pembelajaran

digital adalah kemudahan yang ditawarkan serta menyenangkan, dengan demikian pembelajaran digital ini akan membangkitkan minat siswa di dalam belajar serta terbiasa dalam penggunaan teknologi digital dan Jika hal ini diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen, maka anak-anak akan bersemangat di dalam mempelajari pendidikan Agama karena mereka merasa bahwa pendidikan Agama tidak membosankan dan bisa menyesuaikan diri dengan konteks saat ini. Langkah mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan keseriusan dan kemauan dari pendidik PAK untuk berinovasi, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dalam melaksanakan pembelajaran digital.

Inovasi pembelajaran Digital

Dalam melakukan inovasi pembelajaran digital terdapat beberapa prinsip yang dapat berguna dalam penerapannya, meliputi: *Pertama*, prinsip personalisasi. Pembelajaran digital harus dikembangkan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, pengetahuan yang tersedia, serta kenyamanan dalam belajar. Ayi Muhammad Iqbal Nasuha dan Mira Suryani berpendapat bahwa personalisasi dalam pembelajaran digital dapat memberikan kenyamanan, baik itu bagi pendidik maupun bagi nara didik sendiri (Nasuha & Suryani, 2015). Dengan berpegang pada prinsip ini, kesenjangan pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas dapat dikurangi sehingga produktivitas siswa dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran digital.

Kedua, prinsip partisipasi aktif peserta didik. Menurut Eggi G. Ginanjar, Bambang Darmawan dan Sriyono, partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman secara langsung terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik (Ginanjar, Eggi G. Bambang Darmawan., 2019). Pandangan lain, menurut Librianty dan Sumantri juga berpendapat bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran merupakan suatu proses keterlibatan siswa yang mencakup fisik maupun mental melalui pengaktifan panca indera untuk memenuhi rasa ingin tahu (Librianty & Sumantri, 2014). Dengan demikian, pembelajaran digital harus menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mereka sendiri, baik melalui permainan pendidikan atau simulasi virtual, di mana *platform* pembelajaran digital memiliki potensi untuk membantu mencapai tujuan

tersebut.

Ketiga, prinsip aksesibilitas. *Platform* pembelajaran digital harus mudah diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja, sehingga aksesibilitasnya mudah dalam penerapannya, jangkauannya luas, penggunaannya mudah, fungsi dan manfaatnya juga cukup besar. Muhammad Nasrulloh Mubarak dan Jesica Febriani Nura menjelaskan bahwa internet berpotensi mendukung peserta didik dalam mengakses pembelajaran secara online (Muhammad Nasrulloh Mubarak & Jesica Febriani Nura, 2021). Oleh sebab itu, pembelajaran digital bisa dikatakan dapat mempermudah siswa dalam belajar.

Keempat, prinsip penilaian. Pemantauan dan umpan balik yang berkelanjutan adalah bagian penting dari pembelajaran digital. Implikasinya, diperlukan penilaian yang komprehensif dan holistik untuk mengukur tingkat kejelasan konseptual pada siswa. Menurut Kuntum An Nisa Imania dan Siti Khusnul Bariah, penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran digital (Kuntum An Nisa Imania dan Siti Khusnul Bariah, 2019). Oleh karena itu, *platform* pembelajaran digital perlu dikembangkan atau diimplementasikan serta memastikan bahwa analisis kekuatan dan kelemahan siswa juga dilakukan guna melihat manfaat dari pembelajaran digital.

Berdasarkan keempat prinsip di atas, perlu dipahami dan diterapkan oleh seorang pendidik PAK agar bisa maksimal dalam melakukan pembelajaran digital serta tujuan pembelajaran yang sudah dipersiapkan bisa tercapai dengan baik. Saat ini, begitu banyak materi PAK yang bisa diakses dan dipakai oleh seorang pendidik PAK, tentunya materi tersebut bisa diolah kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah atau pendidik PAK itu sendiri.

Motivasi belajar

Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar. Siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi dalam pembelajaran, maka tidak akan mencapai keberhasilan yang optimal pada saat menerima materi pembelajaran atau dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. E. Mulyasa menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan tenaga atau daya tarik yang menimbulkan perilaku menuju suatu tujuan tertentu, khususnya dalam pembelajaran. Peserta didik akan menganggapnya serius karena motivasinya kuat. Peserta

didik juga akan belajar jika ada faktor pendorong atau yang biasa disebut dengan momentum (Lusi Susanti, 2015). Suharni dan Purwanti mengatakan bahwa motivasi belajar dilakukan untuk mendorong semangat belajar siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan berhasil (Suharni dan Purwanti, 2018). Motivasi belajar mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan aspek-aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya (Amna Enda, 2017). Motivasi belajar berperan sebagai perangsang minat dan gairah belajar siswa.

Ciri siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi diantaranya yaitu: 1) mampu untuk memilih hal yang ingin dipelajari. 2) mampu mencari alternatif lain untuk memahami pembelajaran. 3) dapat mengatur waktu belajar dengan baik, efektif dan juga mandiri. Lilik Maryanto, Ninik Setyowani, dan Heru Mugiarto menguraikan bahwa ada beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi yang tinggi di dalam belajar, yaitu: *Pertama*, siswa terlihat tekun dan ulet dalam pembelajaran, meskipun mereka menghadapi kesulitan, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan berjuang dan berusaha hingga dia mampu mengalahkan kesulitan tersebut. *Kedua*, siswa memiliki motivasi belajar secara instrinsik untuk meraih prestasi. Tentunya hal ini sangat baik sehingga guru maupun orangtua tidak perlu menyuruh-nyuruh siswa tersebut untuk belajar karena mereka akan inisiatif sendiri untuk belajar untuk meraih prestasi. *Ketiga*, siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, hal ini bisa terlihat bagaimana siswa tersebut aktif dan terlibat langsung saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. *Keempat*, siswa menyukai mata pelajaran yang baru. Meskipun itu sesuatu yang baru dipelajari, tapi siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan senang dan berusaha untuk bisa mengikuti pelajaran tersebut. *Kelima*, siswa memiliki keteguhan dan memiliki tujuan dalam jangka panjang, baik itu untuk melanjutkan studi ke sekolah ataupun perguruan tinggi yang dicita-citakan, dan terlebih siswa mampu membahagiakan orangtuanya dengan hasil dan prestasi yang mereka raih. *Keenam*, siswa sangat antusias dan tertarik dalam memecahkan masalah. Dan yang ketujuh, siswa mudah untuk bersosialisasi ataupun bekerjasama dengan teman-teman sebayanya (Lilik Maryanto, Ninik Setyowani, 2013). *Ketujuh*, ciri yang diuraikan di atas merupakan tolok ukur bagi pendidik untuk mengetahui apakah siswa yang mereka ajar sudah memiliki motivasi di dalam belajar.

Perlu diketahui bahwa siswa akan termotivasi untuk belajar jika ada hal yang baru dalam pembelajaran serta ada hal ataupun metode yang dapat menarik perhatian mereka.

Terkadang pendidikan Agama kurang menarik bagi anak-anak karena metode yang digunakan kurang menarik bagi siswa. Hadirnya inovasi pembelajaran digital, yakni dengan menggunakan teknologi digital di dalam mengajar maupun mempersiapkan pelajaran, diharapkan para siswa akan termotivasi di dalam belajar pendidikan agama. Hal ini sangat mudah bagi para siswa untuk mengikutinya karena mereka sangat melek dan mahir dalam menggunakan teknologi digital, jadi jika pendidik mampu membuat inovasi dalam pembelajaran digital, maka akan menumbuhkan motivasi bagi para siswa untuk belajar, serta tekun dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Meningkatkan motivasi siswa merupakan salah satu teknik untuk mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Upaya yang dapat guru lakukan yakni, memperjelas tujuan yang ingin dicapai, menciptakan pembelajaran motivasi bagi siswa, menciptakan suasana yang nyaman dalam belajar, menggunakan berbagai metode presentasi yang menarik, memuji prestasi setiap siswa dengan tepat, memberikan penilaian, memberikan umpan balik pada pekerjaan siswa, dan menciptakan kompetisi dan kerja sama.

Harus disadari bahwa memang hal ini tidaklah mudah, apalagi bagi para pendidik yang sudah cukup umur, namun tidak ada kata terlambat untuk belajar dan terus berinovasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Sekolah perlu mendorong dan memfasilitasi para pendidiknya untuk memperlengkapi diri dalam berinovasi lewat pembelajaran digital, dengan mengikutsertakan para pendidik dalam seminar-seminar ataupun pendidikan dan pelatihan (diklat) guna meningkatkan kompetensi pendidik di dalam mengajar. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang para pendidik di dalam melakukan inovasi pembelajaran digital, sehingga dampaknya akan dirasakan oleh semua pihak, baik itu sekolah, orang tua, guru dan terlebih siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut.

KESIMPULAN

Pembelajaran digital merupakan solusi yang tepat terhadap dunia pendidikan atas kondisi yang kita hadapi saat ini. Pembelajaran digital menawarkan segala kemudahan dan efisiensi yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tentunya pembelajaran digital sangat menarik bagi para siswa, karena pembelajaran digital akan menggunakan teknologi digital dan hal ini sangat menarik bagi siswa karena mereka sangat melek dan mahir di dalam menggunakan teknologi digital. Penerapan pembelajaran digital

ini, akan menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa karena hal tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi mereka. Di sini, para pendidik harus memperlengkapi diri serta terus melakukan inovasi di dalam pembelajaran. Sekolah tentunya punya kewajiban juga untuk memperlengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan para pendidik agar mereka bisa maksimal di dalam menerapkan pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117-129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Aisyah, S., & Muhammad Alif Kurniawan. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 48-56. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.195>
- Amna Enda. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Baroroh Indiani. (2021). Mengoptimalkan Proses Pembelajaran dengan Media Daring era Pandemi. *Jurnal Sipatokkong*, 1(213-234).
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan "Platform" Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60-68. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.85>
- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767-1774.
- Ginanjar, Eggi G. Bambang Darmawan., S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 206-219.
- Hasbi, M., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 286-291.
- Joi Moore, Camile Dickson, K. G. (2021). Pembelajaran Online dan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Internet and Higher Educatio*, 14(129), 129-135.
- Kuntum An Nisa Imania dan Siti Khusnul Bariah. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal PETIK*, 5(1), 31-47.
- Kurniawan, A. (2021). Efektifitas Media Online yang digunakan dalam Proses Pembelajaran Daring. *Palapa*, 9(1), 18-30. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.928>
- Librianty, H. D., & Sumantri, S. (2014). Peningkatan Partisipasi Belajar Melalui Metode

- Bercakap-Cakap Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 1–8.
- Lilik Maryanto, Ninik Setyowani, dan H. M. (2013). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran. *Indonesians Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(3), 1-8.
- Lusi Susanti. (2015). Pemberian Motivasi Belajar kepada Peserta Didik Sebagai Bentuk Aplikasi dari Teori-Teori Belajar. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 10(2), 71-83.
- Minsih, & D, A. G. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nasrulloh Mubarak, & Jesica Febriani Nura. (2021). Peningkatan dan Pemerataan Pendidikan Melalui E-Learning. *Journal of Computer, Electronic, and Telecommunication*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.52435/complete.v1i1.98>
- Muzid, S., & Munir, M. (2005). Persepsi Mahasiswa dalam Penerapan E-Learning Sebagai (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia). In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005)* (27-34).
- Nasuha, A. M. I., & Suryani, M. (2015). Pengembangan Personalisasi Gaya Belajar pada E-learning dengan Menggunakan Felder Silverman Learning Style Model untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 4(2), 39-44. <https://doi.org/10.23887/janapati.v4i2.9772>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sozawato Telaumbanua. (2021). Desain Program Pendidikan Agama Kristen bagi Pemuda di Masa Pandemi dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Shanana*, Vol.5 No.2, 123-136.
- Suharni dan Purwanti. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 131-145.